

**Integrasi Pembelajaran Bahasa dalam Penanganan Anak
Berkebutuhan Khusus Pada Peserta Didik
Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Samarinda (Kajian
Multiple Intelegence Berperspektif Nilai Humanisme Pedagogik)**

Arditiya¹, Puji Astuti Amalia², Amir Hidayat³, Anisah Azizah⁴

¹Nautika, Politeknik Negeri Samarinda, ²Teknika, Politeknik Negeri Samarinda

³KPNK, Politeknik Negeri Samarinda, ⁴Arsitektur, Universitas Mulawarman

arditiya.mitra@polnes.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 25 – 02 – 2024 Diterima: 25 – 03 – 2024 Dipublikasikan: 01 – 04 – 2024	<p>The credibility of the national education system has shown a humanist direction. Prioritizing open and innovative learning patterns is a characteristic of education today. The system offered is to maximize children's potential according to their respective intelligence levels. Multiple intelligence is an approach that is expected to be able to answer learning problems in every school. A school that is able to manage children with special needs so that they can develop their potential is a successful school. Humanist schools create an interactive language communication climate thereby creating education free of bullying, bullying and psychological violence in schools. This research aims to optimize humanist education, by combining language learning formulations for students based on multiple intelligence pedagogy. This research is exploratory qualitative in nature. Data and data sources are in the form of verbal units which have motivational units between educators and students in learning activities at school. Participatory observation, interviews, literature study and documentation are stages of obtaining data in the field. The research instrument is the availability of a data corpus that is integrated with a data capture grid so that it has objective validity. The results and conclusions of the research show that the 12 classifications of ABK can be integrated into 8 multiple intelligence components in a language learning perspective.</p> <p>Keywords: children with special needs; language learning; pedagogical humanism; multiple intelligences</p>
Penerbit	ABSTRAK
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia	<p>Kredibilitas sistem pendidikan nasional telah menunjukkan arah yang humanis. Pengedepanan pola pembelajaran terbuka dan inovatif menjadi ciri pendidikan saat ini. Sistem yang ditawarkan adalah memaksimalkan potensi anak sesuai dengan tingkat kecerdasannya masing-masing. <i>Multiple intelegence</i> merupakan pendekatan yang diharapkan mampu menjawab problematika pembelajaran di setiap sekolah. Sekolah yang mampu mengelola anak berkebutuhan khusus sehingga dapat mengembangkan potensi dirinya, ialah sekolah yang berhasil. Sekolah yang humanis mewujudkan iklim komunikasi Bahasa yang interaktif sehingga menciptakan pendidikan bebas <i>bullying</i>, perundungan, dan kekerasan psikologis di sekolah. Penelitian ini bertujuan</p>

untuk mengoptimalkan pendidikan humanis, dengan memadukan formulasi pembelajaran bahasa peserta didik berbasis *multiple intelegence* pedagogik. Penelitian ini bersifat kualitatif eksploratif. Data dan sumber data berupa satuan verbalitas yang memiliki satuan motivasional antara pendidik dan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran di sekolah. Observasi partisipatoris, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi merupakan tahapan pemerolehan data di lapangan. Instrumen penelitian berupa ketersediaan korpus data yang terintegrasi dengan kisi-kisi penjaring data agar memiliki validitas yang objektif. Hasil dan kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa 12 klasifikasi ABK dapat terintegrasi pada 8 komponen *multiple intelegence* dalam perspektif pembelajaran bahasa.

Kata kunci : anak berkebutuhan khusus; pembelajaran bahasa; humanisme pedagogik; *multiple intelegence*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana aktualisasi diri bagi setiap individu untuk menemukan proporsi yang tepat dalam setiap aktivitas kehidupannya. Pendidikan juga akan memenuhi pengembangan mentalitas, spiritualitas, pengoptimalan potensi diri dan kepribadian manusia menjadi lebih baik. Seperti halnya yang diungkapkan dalam UUD No 20 Tahun 2003 yang mengungkapkan bahwa proses pendidikan merupakan usaha secara sadar dan terencana dengan tujuan guna mewujudkan keberadaan iklim belajar dan pembelajaran baik agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan segala bentuk potensi dirinya. Tentu hal tersebut ditujukan guna memiliki muatan spiritual keagamaan, aspek pengendalian individu, kepribadian, lahirnya wujud kecerdasan, akhlak mulia, serta keberadaan keterampilan yang diperlukan dirinya, dan masyarakat **Error! Reference source not found.**

Setiap individu berhak dan wajib untuk memperoleh pendidikan itu sejak dini contohnya saat sudah mulai memasuki dunia sekolah. Perkembangan anak saat ia memulai pendidikan di sekolah merupakan titik awal proses pembentukan dan penggalan potensi dirinya. Dalam perspektif lain menyatakan bahwa wujud berhasilnya menciptakan keberadaan sekolah yang memiliki muatan mutu baik tentu akan menjadi sumbangsih/kontribusi dengan keberhasilan pendidikan, sehingga setelahnya akan meningkatkan profil keberadaan manusia unggul yang tentu dapat menjadi kekuatan utama dalam upaya berkompetisi di era globalisasi **Error! Reference source not found.** Oleh sebab itu, pentingnya suatu kesepemahaman yang melibatkan seluruh elemen sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan akademik maupun non akademik.

Studi pendahuluan penelitian ialah “Mendefinisikan Anak Berkebutuhan Khusus” yang memaparkan bahwa penanganan anak berkebutuhan khusus haruslah mempunyai strategi yang tepat, sehingga perlu adanya sinergitas antara beberapa elemen pembangun keberhasilan anak berkebutuhan khusus tersebut. Peran serta sekolah dan orang tua juga menjadi langkah awal yang konkrit dalam merealisasikan pengenalan terhadap anak berkebutuhan khusus. Terdapat tahapan mudah bagi orang tua untuk mengenal dan mengidentifikasi, yaitu dengan mengeksplorasi tumbuh kembang anak. Sejatinya keberadaan anak akan mengalami perkembangan kepribadian melalui proses belajar tentang keberadaannya dan dunia sekitarnya **Error! Reference source not found.** Selanjutnya dengan proses pembelajaran anak tersebut, anak akan mengalami perkembangan kepribadian di dalam dirinya baik secara fisik maupun mental. Tentu selanjutnya setelah melalui tahapan pemantauan maka beberapa klasifikasi anak berkebutuhan khusus tersebut pola pendekatan

pembelajarannya juga berbeda-beda, tentunya kecermatan pengelola sistem pembelajaran di sekolah haruslah baik (Abdullah, 2013).

Melalui perspektif *multiple intelegences* dan implikasinya terhadap pengelolaan pembelajaran, mengemukakan bahwa aktivitas pembelajaran di sekolah dengan mengoptimalkan intelegensi peserta didik sesuai dengan karakteristiknya akan memaksimalkan pencapaian pembelajaran yang tidak hanya dalam perspektif formal saja. Pendidik juga dihadapkan pada tanggung jawab yang cukup serius, yaitu membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan pemetaan kecerdasan dan *intelegence* peserta didik di sekolah
Error! Reference source not found..

Multiple intelegence akan menjadi indikator utama dalam pengembangan potensi peserta didik di sekolah. Indikator utama tersebut harusnya bersifat teknis, sehingga pada satuan operasional treatment yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah dapat terlaksana. Secara teknis, perpaduan antara komponen *multiple intelegence* dan keberadaan bahasa sebagai mediator pembelajaran, akan dapat menghasilkan suatu alternatif model pembelajaran yang inovatif dan humanis. Bahasa akan menjadi *treatment* yang dapat digunakan pendidik dalam aktivitas pembelajarannya di sekolah formal maupun non formal. Setiap manusia sejatinya menggunakan bahasa sebagai media komunikasi sosialnya, bagi anak dengan kecenderungan berkebutuhan khusus, interaksi sosial mereka lebih bersifat dinamis dan tidak terpaku pada standar penggunaan bahasa tertentu. Namun, jauh lebih dalam meninjau keberadaan bahasa sebagai media pembelajaran anak berkebutuhan khusus, justru akan menemukan hubungan kausalitas yang relevan. Manusia (anak berkebutuhan khusus) menggunakan bahasa, bahasa akan menjadi fasilitator penyampaian kodifikasi pesan kepada mitra tutur (penerima pesan), teknik penyampaian pesan itulah yang akan menjadi fokus *treatment*. Tujuan tersebut akan menghasilkan suatu formulasi yang padu, bahwa teknik penyampaian pesan anak berkebutuhan khusus yang dinamis, diintegrasikan dengan keberadaan delapan komponen *multiple intelegence*. Sehingga di setiap kecenderungan anak berkebutuhan khusus, dapat dikembangkan potensi kecerdasannya melalui teknis penyampaian pesannya (bahasa). Pendekatan bahasa yang dipadukan dengan delapan komponen *multiple intelegence* akan menghasilkan cita-cita pembelajaran yang bermuatan inovatif dan humanis

Meninjau aktivitas pembelajaran inovatif dan humanis bagi peserta didik di sekolah, keterlibatan bahasa dengan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran, tidak hanya didefinisikan atas adanya kegiatan fisik semata, namun lebih kompleks yaitu keterlibatan mentalitas emosional, keterlibatan melalui kegiatan bermuatan kognitif untuk ketercapaian dan pemerolehan pengetahuan. Bahasa sebagai satuan lambang bunyi yang arbitrer dapat menjadikan hal tersebut sebagai keterwakilan penghayatan melalui internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai luhur dari bahasa tersebut, serta juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan sosial. Keberadaan pembelajaran humanis dan inovatif berbasis bahasa digunakan para pendidik dengan harapan untuk meningkatkan kognisi peserta didik pada proses perubahan sikap. Untuk mengarahkan sikap dan perilaku peserta didik ke ranah yang memiliki kecenderungan baik, maka akan diperlukan suatu teori belajar dengan perspektif humanistik dalam pembelajaran inovatif di sekolah. Pola pembelajaran bernafas humanistik ialah satu di antara beberapa pembelajaran yang tentu diharapkan akan dapat mengembangkan sikap arif, saling menghargai, dan dapat mengembangkan potensi individual peserta didik
Error! Reference source not found.. Pembelajaran berbasis humanistik dilakukan dengan melibatkan peserta didik dan pendidik dalam interaksi yang intens dan ramah anak. Secara teknis, anak akan diarahkan berkomunikasi bahasa secara formal dan non formal, dengan melibatkan kecenderungan komunikasi intens. Sehingga dari keadaan tersebut peserta didik akan dihadapkan pada

realitas pembelajaran dan kehidupannya secara otentik. Kecenderungan peserta didik yang belajar secara langsung dari kegiatan bahasanya akan lebih memaksimalkan fungsi mental dan emosionalnya, dan pencapaian target pembelajaran semakin jelas **Error! Reference source not found.**

Pendekatan pembelajaran bahasa dapat terkoneksi langsung dalam pengoptimalan kecerdasan berganda, atau *multiple intelligence*. Pendekatan tersebut cukup diakui oleh kebanyakan penggiat pendidikan sebagai upaya optimalisasi sistem pembelajaran secara manusiawi di sekolah. Howard Gardner dalam **Error! Reference source not found.** menyatakan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan ganda/*multiple intelligence* yang terklasifikasi menjadi delapan kecerdasan yaitu, (a) kecerdasan bahasa, (b) kecerdasan matematis/Logis, (c) Kecerdasan Spasial, (d) Kecerdasan Kinestetik, (e) kecerdasan musikal, (f) kecerdasan interpersonal, (g) kecerdasan intrapersonal, dan (h) kecerdasan naturalis. Delapan komponen tersebut akan dapat dikembangkan dengan media bahasa. Sehingga melalui anggapan tersebutlah dasar pengelolaan sistem pembelajaran diaplikasikan pada aktivitas di sekolah. Sekolah yang menerima anak kebutuhan khusus dalam proses pembelajarannya haruslah lebih terfokus terhadap hal-hal teknis, sehingga pencapaiannya akan lebih maksimal. Suatu harapan yang akan dicapai melalui pendidikan yang akan mereka diperoleh akan dapat memperluas cakrawala arah hidupnya. Sehingga dalam perjalanannya anak akan mampu berfikir secara inovatif, kreatif, dan produktif **Error! Reference source not found.**

Bahasa akan menjadi media penentu pengembangan kecerdasan anak berkebutuhan khusus yang terlibat dalam aktivitas pendidikan di sekolah, tentu hal tersebut haruslah dikelola dengan sebuah program khusus dengan pendekatan yang tepat, seperti sebuah sistem pengaturan dalam berkomunikasi pada jam dan kelas khusus pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Di beberapa sekolah formal yang menerima anak berkebutuhan khusus, penting untuk mengetahui dan memetakan keadaan peserta didik agar aktivitas pembelajaran di sekolah dapat berjalan secara maksimal. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengklasifikasi anak berkebutuhan khusus secara dini berdasarkan kecenderungan minat dan bakatnya, dan bukan bermaksud untuk mengkhususkannya secara terpisah dengan peserta didik yang lainnya. Anak berkebutuhan khusus, interaksi bahasanya akan lebih dinamis/berbeda-beda sesuai dengan kecenderungannya. Melalui keberadaan *multiple intelligence*, anak berkebutuhan khusus akan diarahkan bakat dan minatnya dengan kecenderungan potensinya. Secara umum, anak berkebutuhan khusus dalam aktivitas komunikasi bahasanya mengalami persoalan. Namun, justru dari pendekatan bahasa tersebut potensi peserta didik dapat digali. Sebagai contoh, pada anak dengan kecenderungan tertentu, komunikasi bahasa menjadi terhambat karena struktur fisiologis, seperti rahang dan gigi tidak terkelola dengan baik. Hal tersebut menjadikan peserta didik akan susah menyampaikan pesan-pesan bahasanya. Dalam aktivitas pertuturan, sejatinya kedua penutur harus saling memahami pesan komunikasi yang disampaikan, jika terdapat salah satu mitra tutur tidak memahami komunikasi bahasa tersebut, tentu akan menjadi *miss komunikasi*. *Treatment* yang dilakukan ialah memahami struktur fisiologis dari peserta didik, dan mengembangkannya dengan konsep latihan. Sehingga fokusnya ialah mengelola pembelajaran dengan membiasakan peserta didik bercerita, presentasi, atau mengemukakan idenya melalui media komunikasi verbal. Melalui pendekatan-pendekatan tersebut, bakat dan minat peserta didik akan terarah secara sistematis. Kecenderungan bakat dan keterampilan seiring berdamai, namun terdapat beberapa keadaan-keadaan keduanya saat muncul bersamaan. Dalam hal ini maka kemampuan dan bakat merupakan dua faktor yang memiliki perbedaan antara satu bidang dengan bidang yang lainnya **Error! Reference source not found.**

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik

Indonesia tahun 2013 **Error! Reference source not found.** Menyatakan bahwa terdapat 12 klasifikasi anak berkebutuhan khusus yaitu, (1) anak disabilitas penglihatan, (2) anak disabilitas pendengaran, (3) anak disabilitas intelektual, (4) anak disabilitas fisik, (5) anak disabilitas sosial, (6) anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH), (7) anak dengan gangguan spektrum autisme, (8) anak dengan gangguan ganda, (9) anak lamban belajar/*slow learner* (10) anak dengan kesulitan belajar khusus (11) anak dengan gangguan kemampuan komunikasi, dan (12) anak dengan potensi kecerdasan/bakat istimewa. Beberapa klasifikasi yang dipaparkan tersebut hendaknya dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah yang mengelola anak kebutuhan khusus, agar lebih cermat dalam penanganannya (Winarsih, n.d.). Pemetaan yang dilakukan oleh sekolah, juga akan memaksimalkan aktivitas belajar mengajar di lapangan. Tentu melalui perspektif bahasa, peserta didik akan mampu melakukan fungsi latih dan ajar yang akan menjadikan proses pembelajaran tersebut lebih efektif.

Melalui pemaparan tersebut permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah, peran bahasa dalam penanganan anak berkebutuhan khusus dalam perspektif delapan komponen *multiple intelegence*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif eksploratif. Data dan sumber data berupa satuan verbalitas yang memiliki satuan motivasional antara pendidik dan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran di sekolah. Observasi partisipatoris, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi merupakan tahapan pemerolehan data di lapangan **Error! Reference source not found.** Instrumen penelitian berupa ketersediaan korpus data yang terintegrasi dengan kisi-kisi penjaring data agar memiliki validitas yang objektif. Tahapan penelitian (fokus penelitian).



Gambar 1 : Tahapan Alur Penelitian

Tabel 1: Kisi-kisi Instrumen Korpus Data

Nomor	Komponen <i>Multiple Intelligence</i>	Indikator ABK	Pembelajaran Bahasa	Aspek Teknis	Kode Data
-------	--	------------------	------------------------	-----------------	-----------

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak berkebutuhan khusus dalam perspektif pembelajaran bahasa dengan delapan komponen *Multiple Intelligence*. Proses eksplorasi kecerdasan setiap peserta didik akan disesuaikan dengan kemampuan atau bahkan penanganan apa yang dinilai sinkron dengan program tersebut, sehingga peserta didik yang menjalani proses mampu didik, mampu latih, dan mampu rawat dapat menjalani program pemetaan tersebut secara baik.

1) Kecerdasan Bahasa

Pada komponen kecerdasan bahasa, klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang dapat terintegrasi dengan program pengoptimalan potensi ini adalah anak dengan kecenderungan disabilitas sosial, disabilitas fisik dan kecerdasan istimewa/bakat istimewa.

Sesuai dengan tingkat pencapaian dalam komponen kecerdasan bahasa yang terdiri dari peminatan anak terhadap kegiatan membaca, menulis, bercerita, berpidato, bermain kata dan lainnya, tentu akan relevan dengan keadaan anak berkebutuhan khusus sesuai kategori tersebut. Ketiga kategori tersebut jika dihadapkan pada kegiatan yang memaksimalkan fungsi sosialnya dengan bercerita, bermain kata, menulis dan lainnya maka akan lebih terarah potensi dirinya. Anak juga dapat dilatih rasa tanggung jawab dan kontrol emosinya melalui pemberian kepercayaan tampil berpidato di sebuah acara. Perspektif lainnya juga akan memaksimalkan fungsi mampu latih bagi anak-anak tersebut.

2) Matematis Logis

Pada komponen Matematis logis, klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang dapat terintegrasi dengan program pengoptimalan potensi ini adalah anak dengan kecenderungan disabilitas pendengaran, disabilitas fisik dan kecerdasan istimewa/bakat istimewa.

Sesuai dengan tingkat pencapaian dalam komponen matematis logis, pembelajaran bahasa dapat terintegrasi sesuai dengan peminatan anak terhadap kegiatan bereksperimen, tanya jawab, pemikiran ilmiah, teka-teki, rumus, berpikir logis dan lainnya tentu akan relevan dengan anak berkebutuhan khusus dengan kategori tersebut.

Ketiga kategori tersebut dapat dikembangkan dengan memberikan stimulus yang cukup oleh guru/pendamping agar lebih memaksimalkan fungsi matematis logisnya. Anak juga dapat diarahkan pengembangan dirinya pada instruksi-instruksi simbolis dan memintanya untuk mengemukakannya menggunakan bahasa santai di depan orang lain. Aktivitas yang dapat dilakukan dengan pembelajaran bahasa lainnya ialah dengan membaca, mengolah rumus atau bahkan merangkai alur eksperimental berpikirnya, dengan proses tersebut tentu akan mengarahkan anak menemukan kemampuan dirinya.

3) Spasial

Pada komponen spasial, klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang dapat terintegrasi dengan program pengoptimalan potensi ini adalah anak dengan kecenderungan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif (GPPH), *attention deficit hyperactive disorder* (ADHD) dan kecerdasan istimewa/bakat istimewa (Desiningrum, 2016).

Sesuai dengan tingkat pencapaian dari pembelajaran bahasa dan meninjau kebutuhan mampu latih bagi anak dalam komponen spasial, terdapat beberapa bentuk peminatan yang terdiri dari kegiatan menggambar, berimajinasi, membuat peta, mewarnai dan lainnya tentu akan relevan dengan anak berkebutuhan khusus dengan kategori tersebut.

Sesuai dengan kategori tersebut, anak akan belajar dengan hal-hal yang menyenangkan. Tentu dengan pemberian instruksi bahasa yang sederhana dan tidak rumit, seperti anak diharuskan menemukan daerah tertentu di dalam peta dan memberikan warna pada suatu bentuk pola binatang dan buah merupakan suatu pendekatan yang dapat dilakukan. Dengan pemberian bahasa pujian atau hadiah menarik seperti buah jeruk yang diberi gambar wajah dengan spidol maka anak akan senang dan dapat bekerjasama dengan baik. Anak juga perlu diminta menceritakan perasaannya melalui presentasi santai setelah mendapat hadiah tersebut. Sehingga akan terbentuk semangat baru/motivasi agar lebih serius dengan pemberian penghargaan berupa hadiah yang dinilai menarik.

4) Kinestetik

Pada komponen kecerdasan kinestetik, klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang dapat terintegrasi dengan program pengoptimalan potensi ini adalah anak dengan kecenderungan gangguan spektrum autisme, *slow learner*, disabilitas intelektual, anak dengan kesulitan belajar khusus dan kecerdasan istimewa/bakat istimewa.

Sesuai dengan tingkat pencapaian pembelajaran bahasa dalam komponen kinestetik yang berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka beberapa kegiatan seperti menari, bermain peran drama, berlari, melompat, bermain bahasa isyarat dan lainnya tentu akan relevan dengan anak berkebutuhan khusus dengan kategori tersebut.

Anak dengan kategori tersebut perlu diberikan instruksi bahasa yang singkat padat dan jelas dalam pendampingan secara terpola, agar fungsi kerja otak dan emosional dapat terarah dengan tepat seiring dengan pemaksimalan fungsi fisiologis tubuhnya.

5) Musikal

Pada komponen kecerdasan musikal, klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang dapat terintegrasi dengan program pengoptimalan potensi ini adalah anak dengan kecenderungan disabilitas penglihatan, attention deficit hyperactive disorder (ADHD), disabilitas fisik, anak dengan kesulitan belajar khusus, anak dengan gangguan ganda dan kecerdasan istimewa/bakat istimewa.

Sesuai dengan tingkat pencapaian pembelajaran bahasa dalam komponen musikal yang memiliki kecenderungan terhadap beberapa kegiatan seperti bernyanyi, bersiul, bersenandung, bermain alat musik, dan lainnya tentu akan relevan dengan anak berkebutuhan khusus dengan kategori tersebut. Anak dengan beberapa kategori tersebut perlu diarahkan dengan bahasa yang sederhana untuk dapat memaksimalkan fungsi kontrol terhadap emosionalnya. Sedangkan beberapa anak dengan kategori lainnya hanya perlu pendampingan untuk dapat meningkatkan rasa percaya dirinya. Guru/pendamping akan mengarahkan atau bahkan terlibat langsung dalam aktivitas anak untuk memainkan alat musik, membuat teks lagu, dan bernyanyi. Jika anak sudah tertarik pada tahapan tersebut, mulailah dengan menyisipkan materi-materi bahasa instruksional yang akan disampaikan untuk perkembangan anak. Tentunya sesuai dengan porsi yang telah diatur dengan baik.

Anak-anak akan merasakan ketenangan dan kesenangan dengan kegiatan Bergeraknya, sehingga ia akan mudah mengikuti instruksi-instruksi tersebut dengan nyaman tanpa paksaan, kemudian anak-anak tersebut juga akan lebih mudah diarahkan ketika staminanya mulai berkurang. Jika telah terlaksana, peran serta guru/pendamping akan lebih jelas dan maksimal.

6) Interpersonal

Pada komponen kecerdasan interpersonal, klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang dapat terintegrasi dengan program pengoptimalan potensi ini adalah anak dengan kecenderungan kecerdasan istimewa/bakat istimewa.

Sesuai dengan tingkat pencapaian pembelajaran bahasa dalam komponen interpersonal yang terdiri dari peminatan anak terhadap kegiatan memimpin, berorganisasi, menjadi mediator dan lainnya tentu akan relevan dengan anak berkebutuhan khusus dengan kategori tersebut. Anak dengan kecenderungan tersebut perlu ruang untuk mengekspresikan jiwa kepemimpinannya dengan menjadi orang yang berbicara dan mendengarkan perintahnya. Pada pendekatannya lanjut, cukup dengan hanya diberikan stimulus melalui bahasa kerjasama untuk mengoptimalkan sikap percaya diri dan penggalan bakat lainnya.

7) Intrapersonal

Pada komponen kecerdasan intrapersonal, klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang dapat terintegrasi dengan program pengoptimalan potensi ini adalah anak dengan kecenderungan disabilitas fisik dan kecerdasan istimewa/bakat istimewa.

Sesuai dengan tingkat pencapaian pembelajaran bahasa dalam komponen intrapersonal yang terdiri dari beberapa kegiatan anak seperti menyusun tujuan, berimajinasi, meditasi,

membuat rencana dan lainnya tentu akan relevan dengan anak berkebutuhan khusus dengan kategori tersebut.

Anak dengan kategori tersebut hanya perlu diarahkan sesuai dengan potensi diri yang telah ada. Teknisnya adalah, anak diberikan beberapa kasus-kasus sosial, lalu diarahkan untuk mengembangkan cara menyelesaikan masalahnya, melalui bahasa argumentasi dalam rapat kecil-kecilan. Anak juga diarahkan untuk membaca buku bacaan tertentu, menonton, berdiskusi dan lainnya untuk menambah wawasan berpikirnya. Dengan metode pendekatan bahasa dan emosional, anak akan berupaya secara sadar atau tidak bahwa ia harus mengarahkan cara berpikirnya secara maksimal dalam setiap pemecahan masalah.

8) Natural

Pada komponen kecerdasan natural, klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang dapat terintegrasi dengan program pengoptimalan potensi ini adalah anak dengan kecenderungan *slow learner*, *attention deficit hyperactive disorder* (ADHD), gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif (GPPH), anak dengan kesulitan belajar khusus, anak dengan gangguan ganda dan kecerdasan istimewa/bakat istimewa.

Sesuai dengan tingkat pencapaian pembelajaran bahasa dalam komponen natural yang terdiri dari beberapa kegiatan anak seperti menyimak, mengidentifikasi, mengategorikan dan lainnya tentu akan relevan dengan anak berkebutuhan khusus dengan kategori tersebut.

Anak dengan beberapa kategori tersebut akan lebih maksimal pemerolehan kecerdasannya melalui kegiatan berbahasa yang dinilai tidak membosankan. Kegiatan itu tentunya tidak berada dalam situasi pembelajaran normal, namun berada pada ruang-ruang bebas tak bersekat. Anak dengan kecenderungan tersebut jika berada pada situasi pembelajaran yang melibatkan kegiatan alam seperti mengobservasi bunga, binatang, tempat wisata, cenderung akan dapat mengembangkan dirinya. Anak juga dapat diminta untuk mengemukakan hasil observasinya secara sederhana melalui panggung-panggung kecil. Secara sederhana, anak-anak tersebut hanya perlu suatu daya tarik yang membangkitkan proses belajarnya. Rekayasa model pembelajaran bahasa juga penting dilakukan dengan menyisipkan materi-materi khusus di sela kesibukannya berinteraksi pada kegiatan alamnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pendekatan pembelajaran bahasa dengan keberadaan *Multiple Intelligence* merupakan solusi yang cermat dalam pengelolaan sistem pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.
- 2) Secara umum anak berkebutuhan khusus dapat diintegrasikan terhadap pembelajaran bahasa beserta delapan komponen *multiple intelligence*.
- 3) Peran serta antara orang tua, sekolah dan masyarakat merupakan hal mendasar dalam penentu keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran bahasa pertumbuhannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada beberapa mitra penelitian. Mitra penelitian berperan sebagai narasumber, fasilitator, hingga menjadi donatur kegiatan penelitian di lapangan. Keterlibatan kelembagaan dan personal dalam proses penelitian ini menjadi stimulasi terciptanya suatu formulasi pendidikan yang inovatif humanis melalui pendekatan pembelajaran Bahasa dan diharapkan mampu memeberikan kontribusi terhadap pendidikan. Kordinator pengelola ABK center di sekolah-sekolah yang dijadikan rujukan penelitian, penggiat/ pemerhati komunitas lembaga inklusi, Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada

Masyarakat Politeknik Negeri Samarinda, dan stakeholders terkait yang secara integratif mendukung proses penelitian. Penelitian ini diharapkan akan menjadi kontribusi yang positif bagi penulis, mitra penelitian, dan institusi afiliasi penelitian.

RUJUKAN

- Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra (XXV)*.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Dimiyati, M. d. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eka Yuli Astuti, D. Y. (2019). Implementasi Metode Deteksi Dini Tumbuh Kembang Dalam Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini. *Inclusive: Journal of Special Education*, 129-141.
- Hamzah, A. (2009). Teori Multiple Intelligence dan Implikasinya Terhadap Pengelolaan Pembelajaran. *Tadris, Volume 4 (Nomor 2)*.
- Indonesia, R. (2003). Undang-Undang Sisdiknas Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Indonesia.
- Priansa, D. (2014). *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Winarsih, dkk. (2013). Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (orang tua, keluarga, dan masyarakat) (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak). Indonesia: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Yuliandri, M. (2017). Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik. *Jurnal Of Moral And Civic Education*, 1 (2), 101-115.
- Zaini, M. (2018). Pendidikan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Mohammad Zaini. *EL-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 8.